

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara administratif luas Kecamatan Kerinci adalah 19.250 Ha, yang terbagi menjadi 7 kecamatan, yaitu Rantau Baru, Kuala Terusan, Kerinci Kota, Bukit Agung, Makmur, Kerinci Barat dan Kerinci Timur. Dengan Kerinci Kota sebagai ibu kota kecamatan. Jika ditinjau dari potensi pertaniannya Kecamatan Pangkalan Kerinci terdiri dari jenis lahan sawah, tegal/kebun, ladang/huma, rumah dan pekarangan dan lain-lain (Tabel 1.). Jarak dari Kecamatan Pangkalan Kerinci ke Ibu kota kabupaten 0 km. Penduduk di Kecamatan Kerinci berdasarkan data akhir tahun 2007 berjumlah 68.369 jiwa yang terdiri dari 16.889 Rumah Tangga, dengan rata-rata jiwa per Rumah Tangga 4 jiwa.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Tahun 2007 (Ha)

No	Jenis Lahan	Luas
1	Sawah	100
2	Tegal/Kebun	1.120
3	Ladang/Huma	1.239
4	Perkebunan	5.050
5	Hutan Rakyat/Ditanami Pohoh	1.219
6	Kolam/Empang/Tebat	15
7	Sementara Tidak Diusahakan	180
8	Rumah dan Pekarangan	2.157
9	Hutan Negara	0
10	Lainnya	8.170
Total Luas Lahan		19.250

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, Tahun 2007

Dilihat dari aspek sosial budaya Kecamatan Pangkalan Kerinci keadaan masyarakatnya termasuk heterogen untuk Kelurahan Kerinci Kota dan cenderung homogen untuk Desa Makmur. Sebagian besar penduduknya bermukim dan tersebar dalam kelompok, dengan jenis mata pencarian yang cukup beragam

seperti pedagang, jasa, pertanian, dll untuk Kelurahan Kerinci Kota dan untuk Desa Makmur mata pencarian penduduk pada umumnya adalah sebagai petani.

Sarana pendidikan yang ada cukup memadai karena Kelurahan Kerinci Kota terletak di Pusat kota Kabupaten dan Desa Makmur terletak tidak jauh dari Ibu kota kabupaten, sehingga masyarakat tidak mengalami kendala dalam menyekolahkan anaknya mulai dari sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai pada tingkat sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bahkan pada kedua tempat ini terdapat sekolah-sekolah unggulan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya.

Untuk pelayanan kesehatanpun masyarakat di Kelurahan Kerinci Kota dan Desa Makmur tidak mengalami kendala. Terdapat sebuah rumah sakit yang cukup besar di Kelurahan Kerinci Kota, Puskesmas, Balai-balai pengobatan dan tempat pelayanan kesehatan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Kerinci Kota maupun masyarakat Desa Makmur.

## **5.2. Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan**

Kecamatan Pangkalan Kerinci merupakan kecamatan di Kabupaten Pelalawan yang telah melaksanakan program pemanfaatan lahan pekarangan sejak tahun 2007. Kelurahan Kerinci Kota dan Desa Makmur merupakan kelurahan/desa yang menjadi sasaran awal kegiatan ini. Adapun tujuan program pemanfaatan lahan pekarangan ini adalah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan lahan di sekitar pekarangan untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dan sasaran dari program ini adalah daerah perkotaan dan pinggirannya yang lahannya semakin sempit diakibatkan adanya alih fungsi lahan. Selain itu program ini juga bertujuan untuk pemberdayaan

masyarakat terutama kaum ibu rumah tangga yang dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga.

Program ini dilaksanakan dengan membentuk kelompok tani, yang beranggotakan wanita yang dikenal sebagai kelompok wanita tani (KWT). Terdapat dua KWT untuk program pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Pangkalan Kerinci, yaitu satu KWT di Kelurahan Kerinci Kota yang beranggotakan 25 orang yang dikenal sebagai KWT Akasia dan satu KWT di Desa Makmur yang beranggotakan 20 orang yang dikenal sebagai KWT Anggrek. KWT terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang pada umumnya tidak bekerja. Jumlah anggota KWT di Kelurahan Kerinci Kota cenderung berkurang setiap tahunnya dan di Desa Makmur anggotanya cenderung bertambah. Hal tersebut terjadi karena di Kelurahan Kerinci Kota merupakan lingkungan perkotaan yang sering terjadi alih fungsi lahan dan kebiasaan masyarakatnya yang kurang dibidang pertanian. Sedangkan Desa Makmur merupakan daerah trans yang dari dahulu telah memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk berusahatani.

Pada tahun 2007 pemerintah Kabupaten Pelalawan telah memberikan bantuan untuk menjalankan program pemanfaatan lahan pekarangan kepada KWT Akasia berupa saprodi, upah tenaga kerja, dan upah pengolahan lahan. Pada tahun 2008 bantuan diberikan kepada KWT Anggrek. Namun tahun berikutnya pemerintah tidak lagi memberikan bantuan karena diharapkan KWT dapat mandiri dalam mengolah lahan pekarangan mereka dan pemerintah mengkhawatirkan KWT akan tergantung terhadap bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah.

Program ini telah diupayakan selama dua tahun yang dikelola oleh KWT dan hingga saat ini telah memberikan dampak positif bagi KWT di Kelurahan

Kerinci dan Desa Makmur. Dampak positif dapat dilihat dari bertambahnya peluang usaha bagi kaum ibu, mengolah lahan pekarangan menjadi apotik hidup untuk keluarga. Selain dapat memenuhi gizi keluarga juga dapat berkontribusi sebagai tambahan pendapatan keluarga.

Beberapa komoditi utama yang ditanam di lahan pekarangan ini adalah seperti cabe rawit, cabe merah, kangkung, bayam, mentimun, kacang panjang, ubi kayu, kacang kedelai, kacang tanah, terong, jagung manis, pare dan beberapa tanaman buah-buahan seperti mangga, pepaya, jeruk, nenas, semangka, dan lain-lain. Tanaman obat keluarga yang sedang dikembangkan adalah rosella. Komoditi yang ditanam merupakan minat dari masing-masing anggota, sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka berusahatani. Komoditi yang ditanam selain dikonsumsi sendiri juga dijual ke warung-warung terdekat, pasar atau bahkan ada masyarakat yang langsung membeli ke kebun mereka.

### **5.3. Hasil Penelitian**

#### **5.3.1. Karakteristik Internal Petani Peserta**

Karakteristik internal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri anggota yang meliputi umur, pendidikan, penguasaan lahan, pengalaman berusahatani, masa keanggotaan, kekosmopolitan dan motivasi berkelompok.

##### **a. Umur**

Karakteristik internal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri petani yang meliputi umur, pendidikan formal dan non formal, pendapatan, pengalaman usahatani dan kekosmopolitan.

Tabel 2. Sebaran Umur Petani Responden

Umur (Thn)	Kategori	n	%
25 – 36	Muda	8	27
>36 – 47	Sedang	14	46
>47 - 58	Tua	8	27
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Umur responden berkisar antara 25 – 58 tahun. Secara umum responden termasuk pada angkatan kerja, dimana 73% responden masuk pada kategori umur muda dan sedang (Tabel 2). Hal ini merupakan potensi sumber tenaga kerja yang produktif bagi diri dan keluarganya, karena memang usahatani merupakan kegiatan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan secara fisik selain pengetahuan.

#### b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pengetahuan proses belajar mengajar yang dialami oleh responden di bangku sekolah resmi. Menurut Mardikanto (1994) proses adopsi teknologi baru akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Hal ini disebabkan adopsi teknologi baru hanya akan dapat berkembang dengan cepatnya apabila masyarakat (petani) yang menerimanya cukup mempunyai dasar pendidikan/pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkannya sesuai dengan persyaratan yang harus ditaati.

Tabel 3. Sebaran Tingkat Pendidikan Formal Petani Responden

Tingkat Pendidikan	Kategori	n	%
SD	Rendah	13	43
SMP	Sedang	5	17
SMU	Tinggi	12	40
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Dilihat dari tingkat pendidikan formal responden secara umum tingkat pendidikan responden termasuk lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan petani yang pada umumnya banyak yang rendah atau pada tingkat pendidikan SD. Hal akan sangat mendukung untuk mempercepat proses adopsi teknologi yang diberikan kepada petani responden.

Pendidikan formal petani responden tersebar pada tiga kategori, dimana sekitar 43% termasuk pada tingkat pendidikan rendah yaitu SD, 17% termasuk kategori tingkat pendidikan sedang yaitu SMP dan ada 40% termasuk kategori tingkat pendidikan tinggi yaitu setingkat SMU. Cukup beragamnya tingkat pendidikan responden didukung oleh sarana pendidikan yang cukup memadai di kedua daerah ini. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Jika dilihat dari fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kerinci, fasilitas pendidikan mulai dari Play group sampai pada tingkat pendidikan SMU telah cukup tersedia.

Jika dilihat dari profil tingkat pendidikan petani responden pada kedua daerah penelitian, menunjukkan bahwa responden yang berada di Kelurahan Kerinci Kota cenderung lebih tinggi tingkat pendidikannya, dibandingkan dengan responden di Desa Makmur. Hal ini dapat dimaklumi bahwa responden yang berada di Kelurahan Kerinci Kota termasuk pada penduduk yang berada di pusat kota, sehingga fasilitas pendidikan yang tersedia dengan sangat mudah untuk didapatkan.

### c. Penguasaan Lahan

Luas lahan yang dapat digarap responden termasuk pada lahan yang sempit yaitu rata-rata 0,1 ha. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan lahan usahatani yang mulai terbatas dan kemampuan usahatani responden yang masih rendah.

Luas lahan petani responden yang digarap, karena ini merupakan kegiatan program bantuan dan memang dilaksanakan pada lahan yang terbatas yaitu lahan pekarangan. Namun dari program ini yang diharapkan adalah paling tidak dapat membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga dan dapat menambah pendapatan rumah tangga petani responden.

### d. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani responden menunjukkan kemampuan responden dalam melakukan aktivitas usahatani. Hal dikarenakan biasanya latar belakang sangat berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang.

Tabel 4. Sebaran pengalaman Usahatani Petani Responden

Pengalaman Usahatani (Thn)	Kategori	n	%
2 – 8	Baru	16	53
>8 – 14	Sedang	4	13
>14 - 20	Lama	10	34
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Pengalaman usahatani petani responden sebagian besar termasuk pada kategori baru (53%) dan sekitar 13% termasuk kategori sedang. Hanya satu (34%) orang yang memiliki pengalaman cukup lama yaitu selama 20 tahun (Tabel 4).

Rendahnya pengalaman usahatani petani responden memang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya petani responden mengadopsi inovasi yang ditawarkan.

#### e. Masa Keanggotaan

Masa keanggotaan merupakan lamanya petani responden menjadi anggota kelompok. Masa keanggotaan akan mempengaruhi bagaimana responden menilai ketua kelompoknya yang juga merupakan pemimpin kelompok.

Tabel 5. Sebaran Masa Keanggotaan Kelompok Tani Petani Responden

Masa Keanggotaan (Thn)	Kategori	n	%
< 1	Baru	10	33
> 1 -- 2	Sedang	11	37
>2	Lama	9	30
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Sebagian besar responden belum lama (baru) menjadi anggota kelompok yaitu baru dibawah satu tahun tahun. Petani responden yang masuk kategori baru menjadi anggota kelompok merupakan kelompok yang sengaja dibentuk untuk melaksanakan program pemanfaatan lahan pekarangan yang diprogramkan oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan. Sedangkan petani responden yang telah lama menjadi anggota kelompok yaitu antara diatas 2 tahun merupakan anggota kelompok yang memang telah ada sebelum kegiatan atau program pemanfaatan lahan pekarangan dilaksanakan. Kelompok tani ini merupakan kelompok tani yang berada di Desa Makmur.

#### f. Kekosmopolitan

Sebagian besar petani responden (80%), kekosmopolitannya termasuk pada kategori sedang, dalam artian bahwa petani responden hanya sekali-kali atau kadang-kadang keluar dari daerah untuk mendapatkan informasi tentang pertanian. Untuk lebih jelasnya sebaran kekosmopolitan petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Kekosmopolitan Petani Responden

Kekosmopolitan	Kategori	n	%
Tidak Pernah	Rendah	-	-
Kadang-kadang	Sedang	24	80
Selalu	Tinggi	6	20
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Informasi yang didapatkan petani responden melalui kegiatan kelompok yang dilakukan di luar daerahnya atau pada saat kebetulan mereka ke luar dari desa untuk keperluan lainnya. Namun dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi responden untuk mencari informasi keluar dari desanya tentang kegiatan pertanian masih rendah, karena hanya sebagian kecil responden yang sengaja keluar dari desanya mencari informasi tentang usahatani.

#### g. Motivasi Berkelompok

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Motivasi akan mempengaruhi keaktifan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya akan aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Hal ini juga akan memudahkan bagi ketua kelompok untuk memimpin kelompok.

Tabel 7. Sebaran Motivasi Berkelompok Petani Responden

Motivasi	Kategori	n	%
Tidak motivasi	Rendah	-	-
Kurang motivasi	Sedang	3	10
Kuat motivasi	Tinggi	27	90
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Sebagian besar responden masuk pada kategori bermotivasi tinggi. Hal ini juga berarti bahwa petani responden memiliki kamauan yang cukup kuat untuk mengikuti kegiatan kelompok. Hal ini menurut mereka, banyak manfaat yang dapat diperoleh menjadi anggota kelompok dan mengikuti program pemanfaatan

lahan pekarangan tersebut. Hal ini diketahui dari jawaban mereka bahwa keputusan untuk menjadi anggota kelompok atas kemauan sendiri dan cukup banyaknya manfaat yang dirasakan.

Tabel 8. Distribusi Hasil Penelitian Tentang Karakteristik Internal Responden

No	Karakteristik Internal	Kategori	n	Persentase
1	Umur (Thn)	Muda (25 - 36)	8	27
		Sedang (>36 - 47)	14	46
		Tua (>47 - 58)	8	27
2	Pendidikan formal (Jenjang pendidikan)	Rendah (SD)	13	43
		Sedang (SMP)	5	17
		Tinggi (SMU)	12	40
4	Pengalaman Berusahatani (Thn)	Baru (2 - 8)	16	53
		Sedang (>8 - 14)	4	13
		Lama (>14 - 20)	10	34
5	Masa Keanggotaan (Thn)	Baru (< 1)	10	33
		Sedang (>1 - 2)	11	37
		Lama (> 2)	9	30
6	Kekosmopolitan (Intensitas ke luar kota mendapatkan informasi)	Rendah (Tidak Pernah)	0	0
		Sedang (Kadang-kadang)	24	80
		Tinggi (Selalu)	6	20
7	Motivasi	Rendah (Tidak motivasi)	0	0
		Sedang (Kurang motivasi)	3	10
		Tinggi (Kuat motivasi)	27	90

Sumber: Data diolah

Bagi responden yang kurang memiliki motivasi, dikarenakan ada aktivitas lain yang dirasa lebih menguntungkan dan lebih mudah dilakukan dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok.

### 5.3.2. Karakteristik Eksternal Responden

Karakteristik eksternal merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri responden dan berhubungan dengan persepsi petani responden, yang meliputi: Ketersediaan informasi, intensitas penyuluhan, aksesibilitas inovasi, legitimasi masyarakat dan sarana komunikasi.

#### a. Ketersediaan Informasi

Ketersediaan informasi yang mampu dimanfaatkan responden dirasakan masih kurang cukup. Selain intensitas penyuluhan yang dirasakan masih kurang

cukup, kurangnya jumlah sumber informasi menyebabkan responden kurang memiliki cukup informasi yang kadang mereka butuhkan untuk usahataniya. Selain itu kurang pandainya responden membaca sehingga media cetak, menyebabkan media informasi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu informasi melalui kontak tani atau teman merupakan sumber informasi yang sering dimanfaatkan oleh responden.

Tabel 9. Sebaran Penilaian Petani Responden Tentang Ketersediaan Informasi

Jumlah Sumber Informasi	Kategori	n	%
Tidak Cukup	Rendah	-	-
Kurang Cukup	Sedang	17	57
Cukup	Tinggi	13	43
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Oleh karena itu perlu disediakan media komunikasi dapat dimanfaatkan oleh petani responden sesuai dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki responden, seperti semakin mengaktifkan kontak tani dalam memberikan informasi kepada petani yang lain atau menyediakan pusat informasi dimana petani dapat menyampaikan atau mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

#### **b. Intensitas Penyuluhan**

Sebagian besar responden menilai intensitas penyuluhan masih kurang cukup dari kebutuhan. Kedatangan penyuluh 3 – 4 kali seminggu, menyebabkan responden sering mengalami kendala jika ada permasalahan tentang pertanian yang mereka hadapi. Keberadaan penyuluh yang kadang kala tidak di tempat pada saat mereka butuhkan merupakan salah satu penyebabnya. Untuk lebih jelasnya penilaian petani responden tentang intensitas penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Penilaian Petani Responden Tentang Intensitas Penyuluhan

Intensitas Penyuluhan	Kategori	n	%
Tidak Cukup	Rendah	-	-
Kurang Cukup	Sedang	25	83
Cukup	Tinggi	5	17
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Penilaian petani responden tentang masih kurangnya intensitas penyuluhan juga disebabkan oleh tingkat pengalaman usahatani responden yang sebagian besar masih rendah (83%), sehingga responden masih sangat membutuhkan penyuluhan tentang usahatani khususnya tentang usahatani pemanfaatan lahan pekarangan.

### c. Aksesibilitas Inovasi

Aksesibilitas inovasi merupakan kemampuan dan kemudahan kelompok untuk mendapatkan inovasi-inovasi, terutama yang mendukung terhadap kegiatan usahatani. Hal ini sangat terkait dengan keaktifan ketua kelompok beserta anggotanya untuk mencari inovasi-inovasi baru.

Sebagian besar anggota (Tabel 11) menyatakan bahwa mereka kurang memiliki aksesibilitas terhadap inovasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara lapangan diketahui bahwa kurang mampunya anggota mengakses sumber informasi sangat dipengaruhi karakteristik internal anggota. Dimana sebagian anggota dengan tingkat pendidikan yang masih rendah dan pengalaman usahatani yang juga masih baru dan tingkat kekosmopolitan yang juga masih kurang. Aksesibilitas inovasi anggota lebih banyak didapatkan dari ketua kelompok atau kontak tani dan penyuluh.

Tabel 11. Sebaran Aksesibilitas Inovasi Petani Responden

Aksesibilitas Inovasi	Kategori	n	%
Tidak Aksesibilitas	Rendah	-	-
Kurang Aksesibilitas	Sedang	28	93
Cukup Aksesibilitas	Tinggi	2	7
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Selain itu masih kurangnya jumlah sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh anggota menyebabkan anggota kesulitan untuk mengakses inovasi. Apalagi bagi anggota yang berada diluar pusat kota seperti anggota kelompok yang berada di Desa Makmur.

#### d. Legitimasi Masyarakat

Kesetujuan dan dukungan masyarakat sekitar terhadap aktivitas kelompok menunjukkan legitimasi masyarakat terhadap keberadaan dan kegiatan kelompok.

Tabel 12. Sebaran Legitimasi Masyarakat Terhadap Kelompok

Legitimasi Masyarakat	Kategori	n	%
Tidak Legitimet	Rendah	-	-
Kurang legitimet	Sedang	6	20
Legitimet	Tinggi	24	80
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Menurut anggota keberadaan kelompok mereka disetujui dan di dukung oleh masyarakat sekitarnya, walaupun tidak semua anggota masyarakat masuk menjadi anggota namun bukan berarti mereka menentang kegiatan kelompok

Namun ada 20% anggota menyatakan bahwa masih kurangnya legitimasi masyarakat terhadap kegiatan kelompok. Dari hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa masyarakat yang kurang mendukung disebabkan karena mereka merasa kurang dilibatkan dalam suatu program yang dilaksanakan di tempat

mereka, selain juga kurangnya legitimasi masyarakat karena faktor pribadi masing-masing individu.

#### e. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi merupakan media komunikasi yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok untuk melakukan kegiatan komunikasi kegiatan-kegiatan kelompok, baik antar anggota dan antar anggota dengan ketua kelompok (kontak tani) serta antar kelompok dengan pihak lain di luar kelompok.

Tabel 13. Sebaran Sarana Komunika Kelompok

Sarana Komunikasi	Kategori	n	%
Tidak cukup dan sulit	Rendah	-	-
Kurang cukup dan sulit	Sedang	8	27
Cukup dan Mudah	Tinggi	22	73
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Sarana komunikasi yang biasa digunakan anggota kelompok dan kontak tani adalah komunikasi secara lisan antar pribadi. Sehingga intensitas pertemuan antar anggota dan kontak tani akan sangat mempengaruhi komunikasi kelompok.

Bagi sebagian besar anggota merasa bahwa sarana komunikasi yang biasa mereka gunakan sudah cukup dan cukup mudah untuk digunakan. Hal ini disebabkan oleh jarak antar letak tempat tinggal dan intensitas pertemuan anggota dan kontak tani yang tidak jauh dan cukup sering atau menurut anggota proses komunikasi antar mereka berjalan cukup lancar.

Namun sebagian anggota menyatakan bahwa sarana komunikasi kurang cukup dan kadang cukup sulit. Kendala yang dihadapi adalah pada saat-saat tertentu anggota ingin berkomunikasi dengan kontak tani atau dengan penyuluh tidak dapat dilakukan pada saat mereka butuhkan. Selain itu adanya

kesalahpahaman antar anggota menyebabkan arus komunikasi menjadi tidak lancar.

Tabel 14. Distribusi Hasil Penelitian Tentang Karakteristik Eksternal Responden

No	Karakteristik Eksternal	Kategori	n	Persentase
2	Ketersediaan Informasi:	Tidak cukup	0	0
		Kurang cukup	17	57
		Cukup	13	43
3	Intensitas Penyuluhan:	Tidak cukup	0	0
		Kurang cukup	25	83
		Cukup	5	17
4	Aksesibilitas Inovasi:	Tidak cukup	-	-
		Kurang cukup	28	93
		Cukup	2	7
5	Legitimasi Masyarakat:	Tidak legitimet	-	-
		Kurang legitimet	6	20
		Legitimet	24	80
6	Sarana Komunikasi:	Tidak cukup dan sulit	-	-
		Kurang cukup dan sulit	8	27
		Cukup dan mudah	22	73

Sumber : Data diolah

### 5.3.3. Efektivitas Kelompok Tani

Efektif atau tidaknya suatu kelompok dengan kepemimpinan kontaktannya dapat diindikasikan dari tercapai atau tidaknya tujuan anggota kelompok dan apa yang dirasakan oleh anggota kelompok. Tingkat pendapatan anggota dan kepuasan anggota merupakan dua indikator yang dapat menunjukkan efektivitas suatu kelompok.

#### a. Tingkat Pendapatan Anggota

Menambah pendapatan biasanya merupakan tujuan utama petani masuk dalam suatu kelompok tani. Setiap kelompok bersama dengan pemimpinnya selalu mencari cara dimana tujuan kelompok tersebut dapat tercapai.

Petani responden menyatakan bahwa usahatani pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Selain kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat dipenuhi ada sebagian yang juga dapat dijual, sehingga ada tambahan pendapatan yang dapat diperoleh.

Tabel 15. Sebaran Efektivitas Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Kategori	n	%
Sedikit	Rendah	-	-
Sedang	Sedang	16	53
Banyak	Tinggi	14	47
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Tingkat pendapatan responden masuk kategori sedang maksudnya adalah bahwa kelompok dengan kepemimpinan kontaktani dalam memimpin kelompok memang dapat menambah pendapatan, namun belum seperti yang diharapkan oleh anggota kelompok. Hal ini disebabkan oleh ada peran dari pemimpin kelompok yang belum dapat dipenuhi oleh kontaktani seperti memfasilitasi anggota mencapai tujuan dan membantu anggota memenuhi kebutuhan.

Rata-rata tingkat pendapatan anggota baik dari tunai maupun tidak tunai adalah Rp. 400.000,-/bulan. Tambahan pendapatan tersebut cukup dapat membantu menambah pendapatan keluarga. Namun peserta merasa pendapatan tersebut adalah atas usaha mereka bukan sepenuhnya karena kepemimpinan kontaktani.

#### **b. Kepuasan Anggota**

Tingkat kepuasan anggota dapat bersifat relatif, karena kepuasan menurut seseorang belum tentu sama dengan yang lainnya. Masing-masing anggota dapat melihat tingkat kepuasan dari sisinya masing-masing. Namun kepuasan anggota dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai dan pencapaian tujuan kelompok.

Tabel 16. Sebaran Efektivitas Kelompok Tani dalam Kepuasan Anggota

Kepuasan Anggota	Kategori	n	%
Tidak Puas	Rendah	-	-
Kurang Puas	Sedang	29	97
Puas	Tinggi	1	3
	Total	30	100

Sumber: Data diolah

Sebagian besar anggota kurang puas dengan kepemimpinan kontaktani. Hasil yang telah dicapai selama ini belum seperti yang diharapkan oleh petani responden dan belum semua tujuan dapat dicapai.

Kendala yang selama ini banyak dirasakan oleh petani responden dalam kelompok adalah masih kurangnya kekompakan kelompok dan rasa saling percaya diantara anggota dan pemimpin yang masih belum baik. Sehingga kadang kali timbul kecurigaan yang dapat menghambat komunikasi dan pencapaian tujuan.

Tabel 17. Distribusi Hasil Penelitian Tentang Efektivitas Kelompok tani

No	Efektivitas Kelompok tani	Kategori	n	Persentase
1.	Tingkat pendapatan:	Sedikit	0	0
		Sedang	16	53
		Banyak	14	47
2.	Kepuasan anggota:	Tidak puas	0	0
		Kurang puas	29	97
		puas	1	3
3.	Efektivitas kelompok tani:	Tidak efektif	-	-
		Kurang efektif	22	73
		Efektif	8	27

Sumber: Data diolah

### 5.3.6. Hubungan Karakteristik Internal dan Eksternal Petani Responden dengan Efektivitas Kelompoktani

Karakteristik internal petani responden yang meliputi pendidikan formal, penguasaan lahan, pengalaman usahatani, masa keanggotaan, kekosmopolitan dan

motivasi berhubungan nyata dan sangat nyata dengan efektivitas kelompok yang meliputi tingkat pendapatan anggota dan kepuasan anggota. Namun umur petani responden tidak berhubungan nyata atau memiliki hubungan yang lemah dengan efektivitas kelompok (Tabel 18).

Tabel 18. Hubungan Antara Karakteristik Internal Responden dengan Efektivitas Kelompok

Karakteristik Internal	Tingkat Pendapatan	Kepuasan Anggota
Umur	0,350	0,226
Pendidikan Formal	0,589**	0,555**
Pengalaman Usahatani	0,822**	0,774**
Masa Keanggotaan	0,834**	0,694**
Kekosmopolitan	0,644**	0,585**
Motivasi	0,525**	0,514**

Keterangan: \* = signifikan pada taraf nyata 0,05  
 \*\* = signifikan pada taraf nyata 0,01

Tingkat pendapatan antara seseorang dengan orang lain dapat terjadi perbedaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal seseorang memiliki hubungan dengan pendapatannya. Seseorang yang memiliki pendidikan formal yang semakin tinggi tentu saja akan dapat melakukan aktivitas yang lebih baik sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga pendapatannya pun tentu saja akan semakin tinggi. Anggota kelompok dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi kecenderungannya akan lebih dapat memandang sesuatu lebih terbuka termasuk manfaat dalam berkelompok, sehingga tingkat kepuasan juga dapat diperoleh sesuai dengan tujuan berkelompok.

Luas lahan yang mampu digarap seseorang dapat berhubungan dengan pendapatan yang mungkin dapat diperoleh oleh orang tersebut. Semakin luas lahan yang dapat digarap diharapkan akan semakin tinggi produksi yang dapat diperoleh sehingga akan semakin meningkatkan pendapatan orang tersebut.

Komoditi yang mampu digarap oleh petani responden cukup beragam, mulai dari komoditi bumbu dapur seperti kunyit, jahe, lengkuas dan lain-lain, sayur-sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, dan lain-lain.

Pengalaman usahatani petani responden dapat menjadi dasar pertimbangan yang cukup kuat dalam memutuskan sesuatu. Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama tentu saja akan dapat mempunyai tingkat pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mengelola usahatannya dibandingkan dengan petani yang belum berpengalaman, sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi pendapatan dan tingkat kepuasan petani tersebut.

Masa keanggotaan petani dalam suatu kelompok akan dapat membedakan aktivitas seseorang dalam kelompoknya. Anggota kelompok yang lebih lama dalam kelompok tentu lebih memahami kelompoknya dan dapat memperoleh peluang-peluang yang memungkinkan untuk dapat meningkatkan pendapatannya melalui kelompok dibandingkan dengan anggota yang belum lama dalam kelompok. Anggota kelompok yang lebih lama dalam suatu kelompok juga dapat mengindikasikan bahwa anggota tersebut puas dengan kelompoknya

Seorang anggota yang tingkat kekosmopolitan lebih tinggi tentu lebih memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta lebih terbuka sehingga akan lebih baik dibandingkan dengan anggota yang kekosmopolitan lebih rendah. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam mengelola usahatannya dan berkelompok. Hal ini tentu saja akan dapat meningkatkan pendapatan dan kepuasan anggota tersebut.

Motivasi merupakan dorongan seseorang dalam berusaha. Seseorang dengan motivasi yang lebih tinggi tentu saja akan berusaha lebih baik

dibandingkan dengan anggota dengan motivasi lebih rendah. Perbedaan usaha ini tentu saja akan menyebabkan perbedaan pendapatan dan terpenuhinya kebutuhan. Semakin tinggi motivasi anggota dalam berkelompok dan berusahatani kecenderungan akan semakin tinggi tingkat pendapatannya dan akan semakin tinggi tingkat kepuasannya.

### **Hubungan Karakteristik Eksternal Anggota dengan Efektivitas Kelompok**

Ketersediaan informasi dan sarana komunikasi memiliki hubungan yang sangat nyata dengan efektivitas kelompok. Sedangkan intensitas penyuluhan, aksesibilitas inovasi dan legitimasi masyarakat memiliki hubungan yang lemah atau tidak nyata dengan efektivitas kelompok.

Tabel 19. Hubungan Antara Karakteristik Eksternal Responden dengan Efektivitas Kelompok

Karakteristik Eksternal	Tingkat Pendapatan	Kepuasan Anggota
Ketersediaan Informasi	0,772**	0,747**
Intensitas penyuluhan	0,138	0,003
Aksesibilitas Inovasi	0,269	0,353
Legitimasi Masyarakat	0,281	0,185
Sarana Komunikasi	0,468**	0,603**

Keterangan: \* = signifikan pada taraf nyata 0,05

\*\* = signifikan pada taraf nyata 0,01

Ketersediaan informasi merupakan yang menentukan perubahan suatu hal. Segala informasi yang dibutuhkan atau peluang-peluang dari luar kelompok yang dapat bermanfaat bagi anggota dan dapat selalu tersedia pada saat dibutuhkan oleh anggotanya tentu saja akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota dan dapat memenuhi kebutuhan anggota. Jika permasalahan anggota kelompok berusahatani dan berkelompok dapat didiatasi dan tujuan dapat tercapai tentu saja akan dapat meningkatkan pendapatan anggota dan tingkat kepuasan anggota dapat tinggi.

Ketersediaan informasi berkaitan erat dengan sarana komunikasi. Informasi hanya akan dapat tersedia jika sarana komunikasinya juga tersedia. Semakin beragam dan lancar sarana komunikasi tentu saja akan banyak informasi yang dapat diperoleh oleh anggota dan kontakannya. Hal ini tentu saja akan dapat meningkatkan efektivitas kelompok baik dalam hal meningkatkan pendapatan maupun meningkatkan kepuasan anggota terhadap kelompoknya.